

SEJARAH BERDIRINYA MASJID AGUNG AT-TAQWA SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI DI KUTACANE

**Syahrul Nizar Saragih¹, Elisa Sunarti Manurung², Amelia Br Karo³, Duana Angel
Simanjuntak⁴, Cinthia Margaretha Simamora⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan

[¹](mailto:syahrulnizar@unimed.ac.id), [²](mailto:lisamanurung1605@gmail.com),
[³](mailto:amelsitepu53@gmail.com), [⁴](mailto:angelsimanjuntak29@gmail.com),
[⁵](mailto:cinthiasimamora@gmail.com)

ABSTRACT

The Great Mosque of At-Taqwa Kutacane is a historic mosque closely associated with the establishment of Aceh Tenggara Regency. The mosque was initiated by Lettu Syahadat in 1956 and was constructed between 1961 and 1962 as part of efforts to support the religious life of the community. Throughout its development, the mosque underwent three renovations before being rebuilt in 2009 and completed in 2016. Since then, the Great Mosque of At-Taqwa Kutacane has served not only as a place of worship but also as a center for various religious activities and one of the religious tourism destinations in Aceh Tenggara. The mosque has contributed to religious life by encouraging worship activities, to the local economy through trading activities around the mosque, and to cultural preservation through the use of traditional Alas and Gayo ornaments that characterize the mosque's architecture.

Keywords: History, At-Taqwa Grand Mosque, Kutacane.

Abstrak

Masjid Agung At-Taqwa Kutacane merupakan masjid bersejarah yang berkaitan erat dengan proses pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara. Masjid ini digagas oleh Lettu Syahadat pada tahun 1956 dan dibangun pada tahun 1961–1962 sebagai bagian dari upaya pengembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam perkembangannya, masjid mengalami tiga kali rehabilitasi sebelum akhirnya dibangun kembali pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2016. Sejak saat itu, Masjid Agung At-Taqwa Kutacane tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan dan salah satu objek wisata religi di Aceh Tenggara. Keberadaan masjid memberikan dampak dalam bidang keagamaan melalui peningkatan aktivitas ibadah masyarakat, dalam bidang ekonomi melalui aktivitas perdagangan di sekitar masjid, serta dalam bidang budaya melalui pelestarian ornamen khas Alas dan Gayo yang menjadi identitas bangunan masjid.

Kata Kunci: Sejarah, Masjid Agung At-Taqwa, Kutacane

A. PENDAHULUAN

Kutacane merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini merupakan gerbang menuju Taman Nasional Gunung Leuser dari wilayah Aceh. Perjalanan menuju Kutacane dapat ditempuh sekitar 6 sampai 8 jam melalui jalur darat dari Kabupaten Karo, Sumatra Utara. Wilayah Kutacane terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.000 meter di atas permukaan laut dan menjadi bagian dari kawasan Pegunungan Leuser. Kutacane juga dikenal dengan julukan “Bumi Sepakat Segenap” yang mencerminkan falsafah hidup masyarakat Alas yang menjunjung tinggi persatuan, kebersamaan, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat (Nisrina & Yusra, 2023: 185).

Masjid Agung At-Taqwa berdiri di pusat Kota Kutacane dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Aceh Tenggara. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Lettu Syahadat sebagai kepala perwakilan daerah Kutacane dan selesai pada tahun 1962. Dalam perkembangannya, masjid

mengalami beberapa kali rehabilitasi sebelum akhirnya dilakukan pembangunan ulang pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2016 pada masa pemerintahan Hasanuddin Beruh sebagai Bupati Aceh Tenggara. Sejak saat itu, Masjid Agung At-Taqwa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga digunakan sebagai tempat wisata dan berbagai kegiatan sosial lainnya (Dodi, 2015). Setelah dilakukan pembangunan ulang, Masjid Agung At-Taqwa tampil menonjol dengan perpaduan corak khas adat Alas dan adat Gayo yang menjadi suku mayoritas di daerah tersebut. Perpaduan ornamen etnik dengan warna silver dan emas menjadikan masjid ini memiliki karakter yang berbeda dibandingkan masjid lainnya di Aceh. Keindahan masjid semakin terlihat melalui empat menara dan lima kubah utama berwarna emas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun pengunjung. Bahkan, masjid ini tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat beragama Islam, tetapi juga oleh masyarakat non-Muslim yang tertarik melihat keindahan arsitekturnya (Octa, 2023).

Pembangunan ulang Masjid Agung At-Taqwa dilakukan pada masa pemerintahan Bupati Ir. Hasanuddin Beruh, M.M. dan Wakil Bupati Ali Basrah, S.Pd., M.M. sebagai bagian dari misinya memperindah wajah kota Kutacane. Keberadaan masjid ini turut menarik wisatawan lokal maupun mancanegara dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui keberadaan pelaku UMKM di kawasan sekitar masjid. Pada 8 April 2016, Masjid Agung At-Taqwa Kutacane dicanangkan sebagai objek wisata religi di Kabupaten Aceh Tenggara (Kubah Masjid, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan (field research) dengan observasi langsung di Masjid Agung At-Taqwa Kutacane, wawancara dengan informan terkait, serta studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui kritik sumber, diinterpretasikan, dan disusun dalam bentuk penulisan sejarah untuk menjelaskan sejarah

berdiri, perkembangan, dan dampak Masjid Agung At-Taqwa Kutacane.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Latar Belakang Berdirinya Masjid Agung At-Taqwa Kutacane

Gagasan pendirian Masjid Agung At-Taqwa Kutacane mulai muncul pada tahun 1956 atas inisiatif tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin daerah di Tanah Alas yang menginginkan adanya masjid besar sebagai pusat ibadah. Pada masa itu, Kutacane sebagai pusat pemerintahan wilayah Tanah Alas belum memiliki masjid kota yang representatif. Perencanaan pembangunan masjid tersebut berlangsung bersamaan dengan perjuangan masyarakat Tanah Alas dan Gayo Lues dalam upaya pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara yang terpisah dari Kabupaten Aceh Tengah. Dalam proses perjuangan tersebut, berbagai upaya pembangunan daerah mulai dilakukan, termasuk pengembangan sektor pendidikan dan keagamaan. Gagasan pembangunan masjid kemudian diperkuat oleh Lettu

Syahadat yang saat itu terlibat dalam pembinaan masyarakat bersama tokoh-tokoh daerah lainnya. Pendirian Masjid Agung At-Taqwa tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan sarana ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat Aceh Tenggara. Melalui rapat yang diselenggarakan di kantor Kodim Kutacane, ditetapkan lokasi pembangunan masjid pada lahan yang saat itu masih berupa persawahan dan rawa-rawa. Tanah seluas 5.000 m² tersebut diwakafkan oleh H. M. Yusuf Simatupang, seorang pedagang asal Desa Pulonas yang kemudian beliau pindah ke Medan sebagai pedagang kain disana, hingga akhirnya Beliau wafat dan di makamkan. Hingga kini jasanya sangat dikenang karena kebaikannya berperan penting dalam pembangunan. Setelah melalui proses pembangunan yang cukup panjang, Masjid Agung At-Taqwa Kutacane akhirnya selesai dibangun pada tahun 1962 meskipun dalam keterbatasan fasilitas dan sejak saat itu masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Aceh Tenggara.

Perkembangan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane

Seiring meningkatnya jumlah jamaah dan kebutuhan masyarakat, Masjid Agung At-Taqwa Kutacane mengalami beberapa tahap rehabilitasi. Rehabilitasi pertama dilaksanakan pada tahun 1981 bertepatan dengan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-III tingkat Provinsi Aceh di Aceh Tenggara. Perbaikan difokuskan pada penggantian lantai masjid dari semen tumbuk menjadi ubin serta penataan halaman masjid untuk mendukung pelaksanaan MTQ. Rehabilitasi kedua dilakukan pada tahun 1984 dengan memperluas ruang utama masjid, memperbaiki mimbar, tempat wudu, dan fasilitas sanitasi sehingga kondisi masjid menjadi lebih layak sebagai pusat ibadah di ibu kota kabupaten. Selanjutnya, rehabilitasi ketiga dilaksanakan pada tahun 1994–1995 melalui renovasi menyeluruh yang didanai oleh APBD Kabupaten Aceh Tenggara. Perbaikan ini meliputi pembaruan struktur bangunan, pemasangan lantai granit, pendingin ruangan, pembaruan mihrab dan

mimbar, serta penataan kembali fasilitas pendukung masjid.

Gagasan pembangunan gedung baru Masjid Agung At-Taqwa Kutacane telah muncul sejak akhir masa kepemimpinan Drs. H. Syahbudin BP, namun rencana tersebut belum dapat direalisasikan karena kendala pembebasan lahan. Setelah Ir. H. Hasanuddin B., M.M. menjabat sebagai Bupati Aceh Tenggara, rencana pembangunan kembali dilanjutkan sebagai upaya menghadirkan masjid yang lebih layak bagi masyarakat. Pembangunan ini bertujuan menjadikan Masjid Agung At-Taqwa sebagai ikon kebanggaan umat Islam Aceh Tenggara, pusat ibadah, dakwah, pendidikan, dan kegiatan kemasyarakatan, sekaligus mendukung pengembangan wisata religi daerah. Konsep arsitektur masjid dirancang dengan memadukan unsur beberapa bangunan Islam terkenal, yaitu bentuk bangunan dan pondasi yang terinspirasi dari Taj Mahal di India, kubah bergaya Masjid Biru di Turki, serta ornamen kaligrafi yang mengacu pada Masjid Al-Namirah di Makkah, yang kemudian dipadukan dengan ornamen adat Alas dan Gayo sebagai ciri khasnya.

Tanpa diskusi panjang, Ir. H. Hasanuddin B., M.M. langsung memutuskan bahwa pembangunan masjid tetap dilaksanakan di lokasi masjid lama sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai wakaf yang telah diberikan para pendahulu, dengan perluasan lahan dari sekitar 10.000 m² menjadi ±12.230 m² untuk menyesuaikan kebutuhan bangunan baru. Kehadiran bangunan baru dengan karakter arsitektur yang khas kemudian mendorong berkembangnya Masjid Agung At-Taqwa sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dampak Berdirinya Masjid Agung At-Taqwa Terhadap Masyarakat Kutacane

Keberadaan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Aceh Tenggara dalam bidang keagamaan, sosial budaya, dan ekonomi. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadan, serta pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang

mendukung perkembangan syiar Islam di daerah tersebut. Dalam bidang sosial dan budaya, masjid menjadi ruang interaksi masyarakat serta memperkuat nilai kebersamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Selain itu, penerapan ornamen budaya Alas dan Gayo pada bangunan masjid menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, berkembangnya Masjid Agung At-Taqwa sebagai destinasi wisata religi turut mendorong aktivitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan kegiatan perdagangan, pengembangan usaha mikro, serta berbagai jasa pendukung yang berkembang di kawasan sekitar masjid.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung At-Taqwa Kutacane memiliki nilai historis yang erat kaitannya dengan proses perkembangan masyarakat dan daerah Kabupaten Aceh Tenggara. Gagasan pendiriannya mulai muncul pada tahun 1956 seiring dengan perjuangan masyarakat Tanah Alas dan Gayo Lues

dalam upaya pembentukan Kabupaten Aceh Tenggara. Kehadiran masjid ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan sarana ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempersiapkan berbagai sarana pendukung pembangunan daerah di bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Setelah melalui proses perencanaan dan pembangunan, Masjid Agung At-Taqwa selesai dibangun pada tahun 1962 dan kemudian ditetapkan sebagai masjid kabupaten yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat Aceh Tenggara. Perkembangan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane berlangsung secara bertahap melalui beberapa kali rehabilitasi dan pembangunan. Rehabilitasi yang dilakukan pada tahun 1981, 1984, dan 1994–1995 menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan fungsi dan kapasitas masjid dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perubahan paling signifikan terjadi pada masa kepemimpinan Bupati Aceh Tenggara Ir. H. Hasanuddin B., M.M. melalui pembangunan gedung baru masjid yang mengusung perpaduan arsitektur Islam

dengan ornamen budaya Alas dan Gayo. Pembangunan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas dan kenyamanan masjid, tetapi juga menjadi bagian dari visi pembangunan daerah yang menempatkan Masjid Agung At-Taqwa sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus ikon Kabupaten Aceh Tenggara.

Keberadaan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane memberikan dampak yang luas bagi masyarakat. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai pusat pelaksanaan ibadah, pendidikan Islam, pengajian, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan syiar keagamaan lainnya. Dalam bidang sosial dan budaya, masjid menjadi ruang interaksi masyarakat yang memperkuat solidaritas sosial serta menjadi media pelestarian budaya lokal melalui penerapan ornamen khas Alas dan Gayo pada bangunannya. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, berkembangnya masjid sebagai salah satu destinasi wisata religi turut mendorong pertumbuhan aktivitas perdagangan dan usaha masyarakat di kawasan sekitarnya. Dengan demikian, Masjid Agung At-Taqwa Kutacane tidak hanya

berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan ekonomi yang memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan masyarakat Aceh Tenggara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. (2021). *Pengantar pariwisata*. IPB International Press.
- Chotib, C. (2015). *Potensi pengembangan wisata religi di Kabupaten Jember*. IAIN Jember Press.
- Gusnita, E., & Rahardi, M. T. (2019). *Peran masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam masyarakat Pulau Penyengat*. STAIN SAR Press.
- Hasanuddin, H. (2016). *Profil Masjid Agung At-Taqwa Kutacane*. Mhd. Ihsan Okto.
- Kuntowijoyo, K. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lauser, D. (2015). *Potret Masjid Agung At-Taqwa Kutacane dulu dan kini*. WordPress.
- Nisrina, N., & Yusra, Y. (2023). The architectural style of Masjid Agung At-Taqwa, Kutacane, Southeast

- Aceh (2016–2023). *Historical Studies Journal*, 7(2), 185–196.
- Octa, O. (2023). *Masjid Agung At-Taqwa wisata religi di Agara khas etnis Alas Gayo*. AJNN.
- Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara. (2026). *Sejarah Kabupaten Aceh Tenggara*.
- Rahmawati, L., Hakim, A., & Nurlailah, N. (2024). *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal: Telaah Konsep dan Implementasi*.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Syahbudin, S. (2023). *Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane* (Manuskrip tidak diterbitkan).
- Tihami, T. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas sejarah dan budaya*. Penerbit Ombak.